

# Analisis Linguistik Forensik terhadap Penggunaan Bahasa dalam Kelas Bahasa Indonesia: Dampak Kekuasaan dan Hierarki pada Interaksi Guru dan Siswa

Gigit Mujiyanto<sup>1</sup>

Daroe Iswatiningsih<sup>2</sup>

Arif Setiawan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

<sup>1</sup>gigit@umm.ac.id

<sup>2</sup>daroe@umm.ac.id

<sup>3</sup>arifsetiawan@umm.ac.id

## Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan atau mengubah hierarki sosial yang ada dalam pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dan analisis percakapan, penelitian ini mengkaji bagaimana kekuasaan dan hierarki memengaruhi interaksi antara guru dan siswa, yang merupakan aspek penting dalam dinamika pendidikan tetapi sering diabaikan dalam penelitian linguistik forensik yang lebih fokus pada konteks hukum atau kejahatan verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan dan hierarki antara guru dan siswa di kelas nampak sebagai kontrol yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran di kelas tercermin dari cara interaksi guru melalui struktur kalimat dan tindak tutur yang digunakan guru, serta pola giliran berbicara sesuai konteks sebagai indikator dominasi guru atau partisipasi siswa. Hal ini membawa dampak pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang mendorong keterlibatan aktif dan refleksi mendalam.

**Kata kunci:** *Interaksi guru dan siswa, Kekuasaan dan hierarki, Linguistik forensik*

## Pendahuluan

Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan bahasa siswa serta mengembangkan identitas mereka sebagai penutur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pengajaran ini memainkan peran sentral yang signifikan. Pola bahasa yang digunakan oleh guru tidak hanya mencerminkan tetapi juga memperkuat kekuasaan serta hierarki dalam kelas (Fitriati et al., 2023).

Analisis linguistik forensik terhadap penggunaan bahasa dalam konteks kelas bahasa Indonesia penting karena membahas tema kekuasaan dan hierarki dalam pendidikan, terutama dalam interaksi antara guru dan siswa. Kekuasaan dalam pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap dinamika kelas dan hasil pembelajaran siswa (Susilowati et al., 2023). Pemahaman tentang bagaimana kelompok linguistik dominan memengaruhi proses pengambilan keputusan dan bagaimana kebijakan bahasa memperpetuasi hierarki sosial yang ada memberikan wawasan yang berharga (Li, 2007). Bahasa sering digunakan sebagai mekanisme penghalang bagi siswa dari latar belakang minoritas, yang membantu menciptakan, mempertahankan, dan memperpetuasi ketimpangan pendidikan (Karren Ohanga et al., 2021). Dalam konteks

ini, analisis linguistik forensik dapat membantu mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan atau mengubah hierarki sosial yang ada dalam pendidikan.

Studi tentang kebijakan bahasa dalam konteks pendidikan juga penting untuk memastikan inklusivitas dan keadilan dalam sistem (Nganga et al., 2023). Kebijakan bahasa dalam pendidikan memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa siswa dari berbagai latar belakang mendapatkan akses yang setara dan kesempatan yang adil dalam pembelajaran (Musawir et al., 2022). Dengan demikian, melalui analisis linguistik forensik dan pemahaman mendalam tentang kebijakan bahasa dalam pendidikan, kita dapat memperjuangkan sistem pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang.

Penelitian ini mengkaji bagaimana kekuasaan dan hierarki memengaruhi interaksi antara guru dan siswa, yang merupakan aspek penting dalam dinamika pendidikan tetapi sering diabaikan dalam penelitian linguistik forensik yang lebih fokus pada konteks hukum atau kejahatan verbal (Ismawati et al., 2023; Nuryani & Soleha, 2023). Salah satu inovasi utama dari penelitian ini adalah penggunaan analisis linguistik forensik untuk memahami implikasi sosial dari penggunaan bahasa dalam interaksi pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan linguistik forensik untuk menganalisis ujaran kebencian dan kejahatan bahasa di media sosial, seperti yang dilakukan oleh Warami, Ismawati, serta Nuryani & Soleha (Ismawati et al., 2023; Nuryani & Soleha, 2023; Warami, 2022). Namun, penelitian ini memperluas cakupan analisis dengan menyoroti bagaimana struktur kekuasaan dalam kelas dapat mempengaruhi cara bahasa digunakan dan diterima oleh siswa, yang merupakan kontribusi baru dalam bidang ini. Dengan fokus pada dinamika interaksi antara guru dan siswa, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana aspek-aspek sosial dan kekuasaan berperan dalam proses komunikasi di lingkungan pendidikan.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika linguistik dalam interaksi antara guru dan siswa, khususnya terkait dengan pengaruh kekuasaan dan hierarki. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat atau meredakan kekuasaan di dalam kelas, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru dalam bidang linguistik forensik dengan mengaplikasikan teori-teori yang ada dalam konteks pendidikan, yang selama ini masih terbatas pada analisis dalam ranah hukum atau sosial semata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk dunia pendidikan, tetapi juga untuk pengembangan keilmuan di bidang linguistik, khususnya linguistik forensik, serta membuka kemungkinan bagi penelitian lebih lanjut dalam kaitannya dengan interaksi sosial dalam berbagai konteks lainnya.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dan analisis percakapan. Untuk melakukan penelitian dengan metode analisis wacana kritis dan analisis percakapan terhadap penggunaan bahasa dalam kelas Bahasa Indonesia, dengan fokus pada dampak kekuasaan dan hierarki pada interaksi antara guru dan siswa, berikut adalah prosedur penelitian yang dapat diikuti: (1) Penentuan tujuan penelitian, dengan cara menetapkan tujuan penelitian yang jelas, seperti memahami bagaimana kekuasaan dan hierarki terwujud dalam interaksi guru dan siswa melalui penggunaan bahasa; menentukan pertanyaan penelitian yang spesifik,

misalnya: "Bagaimana pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan oleh guru mencerminkan kekuasaan dalam interaksi kelas?" (2) Pengumpulan data melalui rekaman percakapan antara guru dan siswa dalam video pembelajaran di channel YouTube.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa dalam kelas Bahasa Indonesia. Subjek penelitian tersebut diamati dan dicatat dengan segala aktivitas pembelajarannya. (3) Transkripsi data untuk mengubah rekaman percakapan menjadi transkrip tertulis. Dalam transkripsi ini, penting untuk mencatat elemen-elemen seperti intonasi, jeda, dan tumpang tindih ucapan, yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang interaksi. (4) Analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk menganalisis transkrip.

Analisis ini dilakukan dengan menganalisis kata-kata yang digunakan oleh guru dan siswa, serta bagaimana pilihan tersebut mencerminkan kekuasaan dan hierarki. Ismail menunjukkan bahwa praktik kekuasaan dalam wacana kelas tidak lepas dari ideologi guru, yang mencakup cara pandang guru terhadap siswa dan kontrol yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran (Ismail, 2018). Selain itu, juga fokus pada struktur kalimat dengan memperhatikan struktur kalimat yang digunakan dalam interaksi, termasuk penggunaan kalimat perintah, pertanyaan, dan pernyataan. Fokus yang lain adalah mengidentifikasi tindak tutur yang digunakan dalam interaksi, seperti tindak tutur direktif, dan bagaimana ini menciptakan atau memperkuat hubungan kekuasaan. (5) Analisis percakapan untuk memahami dinamika interaksi yang difokuskan pada analisis bagaimana giliran berbicara diambil dan apakah ada pola tertentu yang menunjukkan dominasi guru atau partisipasi siswa.

Subargo et al. menunjukkan bahwa analisis percakapan dapat mengungkapkan pola interaksi yang mencerminkan kekuasaan (Subargo et al., 2023). Selain itu, juga memperhatikan bagaimana siswa merespons, serta dampaknya terhadap interaksi. (6) Interpretasi dan pembahasan untuk menginterpretasikan hasil analisis wacana kritis dan analisis percakapan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## Hasil

Sesuai dengan hasil yang diharapkan, penelitian ini mendeskripsikan cara interaksi guru di kelas, yang bisa memberikan wawasan mendalam mengenai cara interaksi di kelas sebagai kontrol yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran mencerminkan kekuasaan dan hierarki antara guru dan siswa. Cara interaksi yang dimaksud meliputi (1) struktur kalimat dan tindak tutur yang digunakan guru dalam menciptakan atau memperkuat hubungan kekuasaan, (2) pola giliran berbicara sesuai konteks yang mengandung pola bahasa tertentu sebagai indikator dominasi guru atau partisipasi siswa, dan (3) dampak terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

### Struktur Kalimat dan Tindak Tutur Guru

Salah satu bentuk interaksi yang dikelola oleh guru di kelas adalah memberikan penjelasan atau informasi tentang materi pelajaran yang akan dipelajari siswa. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa memahami arah pembelajaran tetapi juga menciptakan struktur yang jelas dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, guru turut berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan menerapkan metode membaca bergiliran. Dalam kegiatan ini, siswa diminta membaca buku secara bergantian, yang tidak hanya memperkuat keterampilan membaca mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri, meningkatkan partisipasi aktif, dan mendorong keterlibatan mereka dalam diskusi kelas. Pendekatan ini menciptakan lingkungan

belajar yang kolaboratif sekaligus mendukung perkembangan keterampilan kognitif dan sosial siswa.

**Guru:** Baik, terima kasih. Pada pembelajaran kita hari ini, kita nanti akan melanjutkan materi kita di pertemuan minggu lalu ya tentang teks iklan, slogan, dan poster. Namun sebelum pembelajaran kita dimulai, seperti biasa kita lanjutkan penguatan gerakan literasi kita dengan membaca buku terlebih dahulu. Hari ini yang bertugas untuk membaca siapa ya? (SK&TTG<sup>1</sup>)

Struktur kalimat dan tindak tutur guru dalam pernyataan tersebut dapat dilihat melalui pendekatan pragmatik, khususnya dalam kaitannya dengan kekuasaan dan hierarki antara guru dan siswa. Dengan pendekatan pragmatik, maka struktur kalimat di atas dapat diidentifikasi menggunakan kalimat deklaratif. Kalimat seperti "Pada pembelajaran kita hari ini, kita nanti akan melanjutkan materi kita di pertemuan minggu lalu" dan "Namun sebelum pembelajaran kita dimulai, seperti biasa kita lanjutkan penguatan gerakan literasi kita dengan membaca buku terlebih dahulu" menunjukkan struktur kalimat deklaratif yang memberikan informasi kepada siswa. Deklarasi ini mempertegas posisi guru sebagai pemberi arahan utama dalam pembelajaran, mencerminkan kekuasaan formal dalam hierarki kelas.

Di samping itu, dalam kalimat di atas ditemukan penggunaan kalimat tanya retorik. Pertanyaan "Hari ini yang bertugas untuk membaca siapa ya?" memiliki fungsi mengarahkan, tetapi tetap mempertahankan kesopanan dengan menyisipkan partikel "ya". Hal ini memperhalus kesan perintah tetapi tetap menegaskan kontrol guru dalam menentukan siapa yang bertugas.

Ditemukan juga terdapat pengulangan kata "kita". Frasa seperti "kita nanti akan melanjutkan materi kita" dan "seperti biasa kita lanjutkan penguatan gerakan literasi kita" menggunakan bentuk inklusif *kita*. Hal ini memberikan kesan kolektif, tetapi tetap mengokohkan peran guru sebagai pemimpin karena inisiatif dan kontrol tetap berada di tangan guru.

Dengan pendekatan pragmatik pula, dapat diketahui bahwa interaksi kelas mencerminkan mencerminkan hierarki dan kekuasaan melalui penggunaan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Pada tindak lokusi (apa yang diucapkan secara literal), guru memberikan arahan tentang aktivitas yang akan dilakukan, yaitu melanjutkan pembelajaran dan membaca buku dalam rangka gerakan literasi. Arahan ini menunjukkan tanggung jawab guru sebagai pemimpin kelas dalam menentukan alur kegiatan pembelajaran.

Pada tindak ilokusi (intensi di balik tuturan), guru menggunakan tuturan direktif, meminta siswa untuk mengikuti kegiatan yang telah direncanakan, misalnya membaca buku. Meskipun disampaikan dengan nada sopan, arahan ini tetap menunjukkan kekuasaan guru dalam mengatur kegiatan kelas. Guru juga menggunakan tuturan asertif, menyatakan bahwa kegiatan membaca buku merupakan kebiasaan ("seperti biasa"), mempertegas otoritasnya dalam menjaga konsistensi pembelajaran. dan guru menggunakan tuturan pertanyaan, dengan bertanya: "Hari ini yang bertugas untuk membaca siapa ya?", yang sebenarnya bersifat *directive disguised as a question* (arahan yang disamarkan sebagai pertanyaan). Hal ini mencerminkan hierarki, yang dalam hal ini siswa diharapkan merespons atau melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan ketentuan guru.

Pada tindak perlokusi, tindak tutur guru menghadirkan konsekuensi pada siswa (efek pada pendengar) untuk mematuhi arahan, meningkatkan keteraturan, dan menciptakan suasana belajar yang terstruktur. Guru menunjukkan kekuasaan formalnya

melalui pemberian arahan eksplisit (misalnya, tentang kegiatan literasi) dan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk bertindak sesuai perintah. Dalam hierarki kelas, guru menempatkan dirinya sebagai pemimpin kegiatan, sementara siswa diharapkan untuk mengikuti atau menanggapi arahan tersebut.

Penggunaan ungkapan sopan dan inklusif memperkuat hubungan yang positif, tetapi tetap menjaga posisi otoritas guru. Partikel "ya" dalam "siapa ya?" memberikan nuansa egaliter, tetapi tetap mempertahankan hierarki melalui implikasi bahwa tanggung jawab untuk membaca sudah diatur dan harus ditaati.

### **Pola Giliran Berbicara berdasarkan Kekuasaan dan Hierarki**

Guru merancang berbagai bentuk dinamika interaksi di dalam kelas yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan inklusif. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mendorong pengembangan literasi siswa melalui beragam aktivitas, seperti membaca teks secara aktif dan melakukan analisis kritis terhadap kontennya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan membaca dan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih mereka dalam menginterpretasi informasi secara mendalam. Selain itu, strategi ini membantu membangun keterampilan berpikir kritis, melatih argumentasi berbasis teks, serta meningkatkan apresiasi terhadap literasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang holistik. Dengan demikian, guru memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dan mendapatkan manfaat maksimal dari setiap sesi pembelajaran.

**Guru:** Haikal, sudah terlihat jelas buku elektronik yang saya bagikan?

**PD 1:** Jelas pak

**Guru:** Coba Haikal, mulai dibaca ya

**PD 1:** Nggeh

**Guru:** Ya, silakan  
(PGBKH<sup>13</sup>)

Dalam percakapan antara guru dan peserta didik (PD) di atas, pengaturan giliran berbicara mencerminkan dinamika hierarkis antara guru sebagai pemegang kendali dan siswa sebagai responden. Guru mengelola giliran berbicara secara terstruktur. Guru secara eksplisit menentukan siapa yang berbicara dengan menyebut nama siswa, "Haikal, sudah terlihat jelas buku elektronik yang saya bagikan?" Tindakan ini menandai pengelolaan giliran berbicara yang terstruktur, di mana guru memilih pembicara berikutnya untuk memastikan arah percakapan tetap sesuai tujuan. Guru menggunakan otoritasnya untuk mengatur giliran berbicara, yang merupakan ciri khas interaksi dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini membantu mencegah kekacauan atau interupsi di kelas.

Setelah guru mengajukan pertanyaan kepada Haikal, ada jeda alami yang menunjukkan tempat transisi giliran berbicara. Haikal mengambil giliran berbicara dengan menjawab, "Jelas pak," yang menandai bahwa ia memahami peran dan tanggung jawabnya dalam percakapan. Tempat transisi giliran berbicara digunakan secara efektif di sini, karena Haikal memberikan respons sesuai konteks tanpa tumpang tindih atau jeda yang terlalu lama.

Lebih lanjut, pengaturan giliran berbicara ini menghadirkan pola giliran berbicara yang berupa polarisasi peran inisiasi: Guru mengajukan pertanyaan untuk

memulai percakapan (*"Haikal, sudah terlihat jelas buku elektronik yang saya bagikan?"*) dan respon: Haikal memberikan jawaban langsung (*"Jelas pak"*). Pola ini mencerminkan struktur hierarkis di mana guru memegang kendali penuh atas pergiliran bicara, sementara siswa merespons sesuai instruksi. Pola ini lazim dalam interaksi kelas untuk memastikan keberlanjutan percakapan yang terarah dan sesuai tujuan pembelajaran, sehingga memunculkan giliran berbicara berbasis arahan. Setelah respons pertama Haikal, guru memberikan arahan berikutnya, *"Coba Haikal, mulai dibaca ya,"* yang secara eksplisit mengalokasikan giliran berbicara selanjutnya kepada Haikal. Guru memastikan bahwa giliran berbicara tetap terfokus pada siswa yang dipilih, sehingga menjaga struktur percakapan dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

Sudah tentu hal demikian menunjukkan otoritas guru dalam pergiliran. Guru memiliki kendali penuh atas giliran berbicara dalam percakapan ini. Ia tidak hanya memulai percakapan tetapi juga menentukan siapa yang berbicara, kapan, dan tentang apa. Hal ini mencerminkan hierarki khas dalam interaksi pendidikan, di mana guru bertindak sebagai pengelola utama komunikasi. Otoritas guru terlihat dalam pemilihan nama siswa dan pemberian instruksi eksplisit, yang menunjukkan kekuasaan guru untuk mengatur dinamika interaksi di kelas.

Siswa mengikuti instruksi guru dengan respons verbal yang singkat dan kooperatif, seperti *"Nggeh"* (ya). Ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap norma giliran berbicara dalam konteks kelas, di mana mereka cenderung menunggu instruksi berikutnya sebelum melanjutkan tindakan. Tindakan ini mencerminkan bagaimana giliran berbicara dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas kelas. Pergiliran bicara yang terarah tidak hanya mempertahankan struktur percakapan tetapi juga memfasilitasi partisipasi aktif siswa, yang penting untuk pembelajaran berbasis interaksi.

Strategi lain yang diterapkan guru adalah memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan presentasi hasil pembelajaran mereka, yang tidak hanya memperkuat kemampuan akademik tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kolaborasi. Strategi ini memastikan bahwa interaksi di kelas mendukung pembelajaran aktif dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

**Guru:** Saya minta masing-masing kelompok mencoba mempresentasikan proyek pembuatan iklan, slogan, dan poster kalian nanti akan seperti apa?

**PD 12:** Kami dari kelompok slogan, kami berdua akan mempresentasikan

**PD 8:** Kami membuat dua slogan dengan tema pemanasan global dan reboisasi

**Guru:** Kenapa kok memilih tema lingkungan?

**PD 14:** Agar bumi kita selalu tetap terjaga dan menghimbau semua masyarakat (PGBKH<sup>8</sup>)

Percakapan antara guru dan peserta didik di atas menunjukkan bagaimana giliran berbicara dikelola dan didistribusikan untuk mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran. Guru menginisiasi percakapan dengan memberikan instruksi eksplisit, *"Saya minta masing-masing kelompok mencoba mempresentasikan proyek pembuatan iklan, slogan, dan poster kalian nanti akan seperti apa?"* Pernyataan ini membuka ruang bagi siswa untuk mengambil giliran berbicara sesuai dengan peran mereka dalam kelompok. Guru memanfaatkan otoritasnya untuk menciptakan titik transisi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara secara terstruktur berdasarkan tanggung jawab kelompok.

Setelah instruksi guru, giliran berbicara diambil oleh PD 12, yang mewakili kelompok slogan untuk memperkenalkan tema mereka. PD 8 kemudian melanjutkan giliran berbicara

untuk memberikan detail tentang slogan yang dibuat. Pergiliran ini menunjukkan kolaborasi dalam kelompok, di mana tanggung jawab berbicara dibagi antara anggota kelompok, mencerminkan pembagian tugas yang jelas. Guru mengajukan pertanyaan, "*Kenapa kok memilih tema lingkungan?*" untuk mengarahkan diskusi lebih lanjut dan memastikan partisipasi siswa berikutnya. Pertanyaan ini menciptakan titik transisi baru untuk giliran berbicara. Dengan mengajukan pertanyaan terbuka, guru mendorong refleksi siswa dan memberikan ruang bagi siswa lain (PD 14) untuk mengambil giliran berbicara.

Pengaturan giliran berbicara ini menghadirkan pola giliran berbicara yang berupa polarisasi peran guru sebagai fasilitator. Guru memegang peran utama dalam mengatur giliran berbicara, memberikan arahan awal, dan memfasilitasi diskusi dengan mengajukan pertanyaan tindak lanjut. Dengan demikian, guru tidak hanya sebagai pengontrol percakapan tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berbagi ide mereka dalam Giliran Berbicara Berbasis Peran Kelompok.

PD 12 dan PD 8 berbicara secara berurutan berdasarkan peran mereka dalam kelompok. Pergiliran ini mencerminkan norma percakapan dalam kelompok yang mengatur siapa yang bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi tertentu. Pergiliran berbicara ini menunjukkan koordinasi internal dalam kelompok, di mana setiap anggota memiliki kesempatan untuk berbicara sesuai tanggung jawab mereka.

PD 14 mengambil giliran berbicara untuk menjawab pertanyaan guru tentang alasan pemilihan tema. Jawaban ini menandai respon individual dalam melanjutkan percakapan setelah giliran berbicara sebelumnya selesai. Pergiliran berbicara ini mencerminkan partisipasi aktif siswa secara individu dalam menjawab pertanyaan terbuka, yang mendorong refleksi dan elaborasi.

Pergiliran berbicara dalam percakapan ini berlangsung lancar tanpa jeda panjang atau tumpang tindih. Siswa yang berbicara melanjutkan secara berurutan sesuai dengan arahan guru dan pembagian peran dalam kelompok. Transisi yang efisien menunjukkan bahwa siswa memahami norma giliran berbicara dalam kelas, di mana mereka menunggu giliran sebelum berbicara dan merespons sesuai konteks. Hal ini disebabkan Guru secara aktif mengarahkan alur percakapan dengan mengajukan pertanyaan, seperti "*Kenapa kok memilih tema lingkungan?*" Pertanyaan ini tidak hanya menciptakan titik transisi tetapi juga membuka ruang diskusi lebih lanjut. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengatur dinamika percakapan, memastikan bahwa pembicaraan tetap relevan dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini menunjukkan guru memegang kendali utama dalam mendistribusikan giliran berbicara, terutama melalui instruksi langsung dan pertanyaan terbuka. Pergiliran berbicara memberikan ruang bagi siswa dari berbagai kelompok untuk berpartisipasi, seperti PD 12, PD 8, dan PD 14. Hal ini menciptakan keseimbangan dalam distribusi giliran berbicara di antara siswa. Pergiliran ini mencerminkan upaya guru untuk memberikan kesempatan yang merata kepada siswa, meskipun tetap berdasarkan tanggung jawab masing-masing kelompok. Keadaan ini membawa implikasi giliran berbicara terhadap pembelajaran, yang memberikan peluang positif berupa (1) partisipasi aktif, yaitu pergiliran berbicara memberikan ruang bagi siswa untuk berkontribusi aktif dalam diskusi, baik secara individu maupun kelompok; (2) pengembangan keterampilan berbicara, yaitu siswa belajar untuk berbicara secara terstruktur dan relevan dengan konteks pembelajaran; (3) refleksi mendalam, yaitu pertanyaan guru mendorong siswa untuk memberikan jawaban yang mencerminkan pemikiran kritis dan pemahaman mereka.

## Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, siswa berinteraksi dalam ruang kelas yang secara implisit membentuk peran dan identitas baik guru maupun siswa. Peran ini seringkali dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan hierarki yang ditanamkan oleh guru melalui penggunaan struktur kalimat, pilihan tindak tutur, serta pengaturan pola giliran berbicara. Guru, dengan posisinya sebagai pemimpin pembelajaran, secara sadar atau tidak sadar memanfaatkan bahasa dan komunikasi sebagai alat untuk mengarahkan, mengatur, atau memfasilitasi jalannya proses belajar-mengajar.

**Guru:** Baik, sebelum pembelajaran kita mulai. Kita pada pertemuan sebelumnya sudah belajar tentang materi teks apa? **PD:** Puisi

**Guru:** Teks puisi. Nah ada yang bisa menjelaskan apa itu teks puisi? Ya, Rizki. Silakan

**PD 3:** Puisi adalah karya sastra yang dipersingkat, dipadatkan dengan rima

**Guru:** Dipadatkan dengan rima

**PD 3:** Dan kata... **Guru:** Kemudian?

**PD 3:** Kata kias

**Guru:** Mempunyai kata-kata kias. Baik. Terima kasih Rizki. Ada yang bisa menambahi? Siapa? Ya, Meli. Silakan

**PD 4:** Secara etimologis, puisi berasal dari kata *poiesis* yang berarti membangun, membuat atau membentuk. Sedangkan secara istilah latin, puisi berasal dari kata *poeta* yang berarti membuat, menimbulkan, menyebabkan, dan menyair.

**Guru:** Tepuk tangan untuk Meli  
(KSP<sup>3</sup>)

Pemilihan Rizki dan Meli untuk menjawab pertanyaan mencerminkan bagaimana privilese dapat muncul dalam interaksi kelas. Beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan siswa antara lain: (1) kepercayaan guru terhadap siswa tertentu, karena Rizki dan Meli mampu memberikan jawaban yang baik, sehingga mereka mendapat kesempatan lebih dulu; (2) peran sosial siswa, karena dalam kelas, siswa yang lebih aktif atau sering menunjukkan kemampuan biasanya lebih sering dipilih untuk berbicara, memperlihatkan adanya privilese yang terbangun dari pola interaksi sebelumnya.

Dalam hal ini, privilese dimunculkan guru berupa validasi jawaban. Jawaban Rizki mendapatkan validasi dengan pengulangan oleh guru, sementara jawaban Meli dihargai dengan tepuk tangan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memberikan jawaban lebih mendalam atau menunjukkan pengetahuan tambahan (seperti istilah etimologis) cenderung mendapatkan penghargaan lebih tinggi. Ini menciptakan privilese akademik bagi siswa yang memiliki keterampilan atau pengetahuan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan lebih atau yang memberikan kontribusi lebih besar sering kali mendapatkan pengakuan lebih tinggi.

Melalui mekanisme ini, guru tidak hanya mengarahkan proses pembelajaran tetapi juga membentuk struktur sosial di dalam kelas, di mana siswa dapat memahami posisi mereka dalam hubungan kekuasaan yang terjal. Hal ini tidak hanya berdampak pada dinamika pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial siswa dalam konteks hierarki yang lebih luas.

## Pembahasan

### Struktur Kalimat dan Tindak Tutur Guru

Dalam analisis struktur kalimat dan tindak tutur, kekuasaan dan hierarki dalam interaksi guru dan siswa dapat dilihat melalui penggunaan kalimat deklaratif dan tindak tutur direktif. Kalimat deklaratif, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau

pengetahuan, mencerminkan posisi otoritas guru dalam konteks pembelajaran. Guru menggunakan kalimat ini untuk memberikan penjelasan, instruksi, atau informasi yang diperlukan siswa, sehingga menciptakan struktur komunikasi yang jelas di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kontrol atas informasi yang disampaikan dan, dengan demikian, mengukuhkan posisi mereka sebagai sumber pengetahuan utama (Maulina, 2022). Di sisi lain, tindak tutur direktif, yang mencakup perintah, permintaan, dan instruksi, berfungsi sebagai alat bagi guru untuk mengarahkan perilaku siswa (Nahak *et al.*, 2020; Harisah, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian Maulida & Solihati (2023) menunjukkan bahwa tindak tutur direktif sering digunakan oleh guru dalam berbagai tahap pembelajaran, baik pada tahap pembukaan, inti, maupun penutup, untuk memastikan bahwa siswa mengikuti arahan yang diberikan. Penggunaan kalimat imperatif dalam tindak tutur direktif menciptakan dinamika interaksi yang lebih aktif (Jannah & Mujiyanto, 2021), di mana siswa diharapkan untuk merespons dan berpartisipasi dalam proses belajar (Jubaedah *et al.*, 2021; Khoir & Prabawa, 2023; Bella *et al.*, 2022). Dengan demikian, tindak tutur direktif tidak hanya mencerminkan kekuasaan guru, tetapi juga membentuk hierarki interaksi dalam kelas, di mana siswa diharapkan untuk mematuhi arahan yang diberikan (Ahya *et al.*, 2021; Widiyarti *et al.*, 2022).

Lebih jauh, analisis terhadap kalimat deklaratif dan tindak tutur direktif juga memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi dalam kelas dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi siswa. Ketika guru menggunakan kalimat deklaratif, siswa cenderung lebih pasif, sedangkan penggunaan tindak tutur direktif mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan struktur kalimat yang digunakan oleh guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Maulina, 2022); (Maulida & Solihati, 2023). Secara keseluruhan, analisis struktur kalimat dan tindak tutur dalam interaksi guru dan siswa memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kekuasaan dan hierarki terbentuk dalam konteks pendidikan. Dengan memahami penggunaan kalimat deklaratif dan tindak tutur direktif, kita dapat lebih menghargai peran bahasa dalam membentuk dinamika kelas dan interaksi sosial di dalamnya.

Hierarki kelas yang diperkuat oleh posisi guru sebagai penentu alur pembelajaran dapat dilihat sebagai suatu struktur yang kompleks, di mana guru berperan sebagai otoritas utama dalam proses pendidikan. Penggunaan tindak tutur direktif oleh guru, seperti perintah atau instruksi, merupakan salah satu cara untuk memperkuat hierarki ini. Sejalan dengan penelitian ini, (Maulina, 2022) menunjukkan bahwa guru sering menggunakan fungsi memerintah dalam komunikasi mereka, yang menunjukkan posisi mereka sebagai pengendali proses pembelajaran.

Namun, cara penyampaian yang sopan dan penuh perhatian dapat membantu mengurangi kesan otoriter, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, meskipun ada struktur kekuasaan yang jelas, pendekatan yang ramah dan inklusif dapat menciptakan suasana yang lebih positif dalam interaksi kelas. Selain itu, peran guru dalam memotivasi siswa juga sangat penting dalam konteks ini. Dalam situasi pembelajaran yang inklusif, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengendali, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar (Damayanti & Anando, 2021). Dengan demikian, meskipun ada hierarki yang jelas, pendekatan yang inklusif dan kolaboratif dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan lebih produktif. Secara keseluruhan, hierarki kelas yang diperkuat oleh posisi guru sebagai penentu alur pembelajaran menunjukkan bahwa kekuasaan dalam pendidikan tidak selalu bersifat

otoriter. Melalui kesopanan dan pendekatan yang inklusif, guru dapat mengelola interaksi kelas dengan cara yang mendukung partisipasi aktif siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif.

### **Pola Giliran Berbicara berdasarkan Kekuasaan dan Hierarki**

Dengan pengaturan giliran berbicara, guru memanfaatkan kekuasaannya untuk mengarahkan diskusi, mengatur giliran berbicara, dan memvalidasi jawaban siswa. Peran ini sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang terstruktur dan produktif. Dengan mengarahkan diskusi, guru dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, sambil tetap menjaga fokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengaturan giliran berbicara juga berfungsi untuk mencegah dominasi oleh siswa tertentu, sehingga menciptakan ruang bagi semua siswa untuk menyampaikan pendapat dan ide mereka (Iriani, 2022);(Akhirotul, 2022).

Namun, dinamika ini juga menciptakan privilese tertentu, di mana siswa dengan kemampuan atau kontribusi yang lebih tinggi mendapatkan apresiasi lebih besar. Dalam banyak situasi, siswa yang mampu memberikan jawaban yang lebih baik atau lebih mendalam sering kali mendapat perhatian lebih dari guru, yang dapat memperkuat hierarki dalam kelas. Hal ini dapat menyebabkan siswa lain merasa kurang dihargai atau terpinggirkan, terutama jika mereka merasa tidak memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi (Tibo et al., 2022).

### **Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran**

Penting untuk dicatat bahwa meskipun guru berusaha untuk menciptakan suasana inklusif, ketidaksetaraan dalam pengakuan kontribusi siswa dapat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa. Siswa yang merasa kurang dihargai mungkin menjadi kurang aktif dalam diskusi, yang pada gilirannya dapat menghambat proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, guru perlu menyadari pentingnya memberikan validasi yang merata kepada semua siswa, terlepas dari tingkat kemampuan mereka. Ini dapat dilakukan dengan cara memberikan umpan balik positif kepada semua siswa, tidak hanya kepada mereka yang memberikan jawaban yang paling cemerlang.

Dalam hal ini, penggunaan strategi pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua siswa menjadi sangat penting. Misalnya, metode pembelajaran kooperatif dapat membantu menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam diskusi. Dengan cara ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong interaksi yang lebih egaliter di antara siswa (Ana et al., 2019). Secara keseluruhan, meskipun guru memiliki kekuasaan untuk mengarahkan diskusi dan memvalidasi jawaban siswa, penting bagi mereka untuk menyadari dampak dari tindakan mereka terhadap dinamika kelas. Dengan menciptakan suasana yang inklusif dan memberikan penghargaan yang merata kepada semua siswa, guru dapat membantu mengurangi privilese yang mungkin muncul dan mendorong partisipasi yang lebih aktif dari seluruh siswa.

### **Simpulan**

Melalui analisis struktur kalimat dan tindak tutur, kekuasaan dan hierarki guru terhadap siswa dalam percakapan ini tercermin melalui penggunaan struktur kalimat deklaratif, yang memberi arahan dan mempertahankan kontrol guru dan tindak tutur

direktif yang memandu aktivitas siswa secara tersirat maupun eksplisit. Dalam hal ini Hierarki kelas diperkuat oleh posisi guru sebagai penentu alur pembelajaran, meskipun disampaikan dengan kesopanan untuk menjaga suasana inklusif dan kolektif.

Percakapan antara guru dan siswa menunjukkan bagaimana teori giliran berbicara diterapkan dalam konteks pendidikan. Guru memegang kendali penuh atas distribusi giliran berbicara, menggunakan arahan eksplisit untuk memastikan struktur percakapan yang jelas dan efisien. Siswa merespons secara kooperatif, menunjukkan pemahaman mereka terhadap norma percakapan di kelas. Pergiliran bicara yang lancar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, sementara pengelolaan giliran berbicara oleh guru memastikan bahwa setiap interaksi tetap terfokus dan terarah.

Guru menggunakan otoritasnya untuk mengelola giliran berbicara dengan memberikan instruksi, mengajukan pertanyaan, dan mendorong partisipasi aktif. Pergiliran berbicara diatur secara efisien, baik dalam kelompok maupun secara individu, mencerminkan kolaborasi yang terstruktur. Dinamika ini tidak hanya mendukung pembelajaran yang terarah tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis.

Guru memanfaatkan kekuasaannya untuk mengarahkan diskusi, mengatur giliran berbicara, dan memvalidasi jawaban siswa. Namun, dinamika ini juga menciptakan privilese tertentu, di mana siswa dengan kemampuan atau kontribusi yang lebih tinggi mendapatkan apresiasi lebih besar. Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, penting bagi guru untuk mempertimbangkan distribusi kesempatan dan penghargaan yang merata, sehingga semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Interaksi guru dan siswa ini mencerminkan prinsip-prinsip utama teori dialogis, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi yang saling menghormati dan kolaboratif. Guru berhasil menciptakan dialog yang tidak hanya membangun pemahaman kognitif tetapi juga mendukung perkembangan emosional siswa. Dengan memberikan validasi terhadap kontribusi siswa, guru memperkuat relasi dialogis yang inklusif, yang mendorong keterlibatan aktif dan refleksi mendalam. Proses ini menggambarkan pembelajaran sebagai pengalaman bersama, di mana guru dan siswa berkontribusi secara setara dalam membangun makna dan pengetahuan.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si. dan Arif Setiawan, M.Pd. selaku rekan sejawat pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang, atas kritik konstruktif yang telah diberikan.

Ibu/Bapak guru peserta PPG dalam Jabatan Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan akses kepada peneliti untuk menelaah rekaman video pembelajaran praktik pengalaman lapangan dan uji kinerja melalui platform YouTube sebagai objek penelitian ini. Keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan linguistik forensik pada pendidikan di masa yang akan datang.

## Daftar Pustaka

- Ahya, A. S., Qomariyah, L., & Subakti, H. (2021). Tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 81-92. <https://doi.org/10.25273/linguista.v5i2.10035>
- Akhirotul, B. (2022). Analisis Pola Interaksi pada Kelas Bahasa Inggris Daring. *ETNOLINGUAL*, 6(2), 135-148. <https://doi.org/10.20473/etno.v6i2.42039>
- Ana, S. L., Rahmawanti, N., & Dony, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bamboo Dancing pada Materi Koloid terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Wanaraya. *Dalton : Jurnal Pendidikan Kimia dan Ilmu Kimia*, 2(2), 36-41. <https://doi.org/10.31602/dl.v2i2.2386>
- Bella, A., Munirah, M., & Yusuf, A. B. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Iklan Layanan Masyarakat Terkait Covid-19 di Televisi (Kajian Pragmatik). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 483-498. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1820>
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran Guru dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52-59. <https://doi.org/10.53696/27219283.59>
- Fitriati, S. W., Adisti, A. R., Tri Hapsari, C., & Farida, A. N. (2023). Peningkatan Kompetensi Mengajar Bahasa Inggris Guru-Guru PAUD melalui Pelatihan Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(1), 224-237. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v4i1.31239>
- Harisah, S. (2021). Analisis tindak tutur asertif guru di sd inpres duy. *Kinesik*, 8(2), 201-215. <https://doi.org/10.22487/ejk.v8i2.167>
- Ismail, A. (2018). Pilihan Kosakata Nilai Ekspriensial Kekuasan Guru Perempuan Bugis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 119-139. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6309>
- Ismawati, I., Agustina, H., & Ramdhani, M. (2023). Tindak Kejahatan dalam Film Menhunt Unabomber sebuah Kajian Linguistik Forensik. *SeBaSa*, 6(2), 416-430. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21307>
- Jannah, M., & Mujiyanto, G. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Tema Kayanya Negeriku dengan Metode Small Group Work pada Kelas IV SDN 2 Ranaheng Banyumas Jawa Tengah. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4), 23-36. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30739>
- Jubaedah, S., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis kalimat imperatif pada pidato nadiem makarim rekomendasi sebagai bahan ajar teks pidato persuasif. Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 3808-3815. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1246>
- Karren Ohanga, O., Ipara Odeo, I., & Abenga, E. (2021). Lower Primary School Teachers' Attitudes Towards Educational Language Policy in Kenya. *Teacher Education and Curriculum Studies*, 6(4), 137-149. <https://doi.org/10.11648/j.tecs.20210604.15>
- Khoir, L. & Prabawa, A. (2023). Analisis tindak tutur direktif podcast hardiknas 2021 presiden Jokowi dan Nadiem. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 844-859. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1955>
- Li, M. (2007). Foreign Language Education in Primary Schools in the People's Republic of China. *Current Issues in Language Planning*, 8(2), 148-160. <https://doi.org/10.2167/cilp113.0>
- Maulida, A. N., & Solihati, N. (2023). Tindak tutur direktif guru kepada siswa kelas VIII dalam proses belajar mengajar di SMP Mandiri Jati Uwung Kota Tangerang: Kajian

- pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(2), 103–119. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.8193>
- Maulina, M. (2022). Representasi Kekuasaan Tindak Tutur Direktif Guru Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Istiqlal Banjarmasin (Representation of the Power of Directive Speech Acts Produced by The Class Teacher At Madrasah Ibtidaiyah Istiqlal Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(2), 313-325. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14543>
- Musawir, M., Amir, J., & Saleh, M. (2022). Honesty in Language in Special Fugitive Scandal: Forensic Linguistic Studies in Broadcasting Talks Indonesia Lawyers Club. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.47616/jamrsss.v3i1.256>
- Nahak, S., Suwandi, S., & Wardani, N. (2020). Directive speech acts in Indonesian language learning in surakarta citizens' high schools. *Aksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.21009/aksis.040101>
- Nganga, C. S., Maroko, G., & Ong'onda, A. N. (2023). Teachers' Interpretation and Application of Language Policy Guidelines in Kenya. *Multilingual Academic Journal of Education and Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.46886/MAJESS/v11-i1/7445>
- Nuryani, N., & Soleha, M. (2023). Perseteruan Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik Forensik Atas Wawancara Pengacara. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 48–64. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.539>
- Subargo, Y. L., Yarno, Y., & Satrio, P. (2023). Teknik Interviu dalam Inkonsistensi Pembelajaran Daring terhadap Mahasiswa Universitas Airlangga (Kajian Linguistik Forensik). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 23-40. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.7057>
- Susilowati, N. E., Arimi, S., Surahmat, S., & Imamah, F. M. (2023). Alleged case of blasphemy on podcast: Forensic linguistic analysis. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 51(2), 225-239. <https://doi.org/10.17977/um015v51i22023p225>
- Tibo, P., Tobing, O. S. L., & Brutu, Y. T. (2022). Peran Guru Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151–157. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i3.903>
- Warami, H. (2022). Kejahatan Bahasa di Wilayah Hukum Papua Barat: Kajian Linguistik Forensik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 76-93. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2699>
- Widiyarti, H., Akhyaruddin, A., & Purba, A. (2022). Analisis tindak tutur direktif antara guru dan siswa kelas vii smp negeri 1 muaro jambi. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 177-185. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3053>